



HUBUNGAN SUMBER INFORMASI, DUKUNGAN KELUARGA DAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN TERHADAP PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DI PUSKESMAS KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 2023

Ika Nursika¹, Rizkiana Putri²

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

E-mail: ikanursika@gmail.com

Article History:

Received: 10-09-2023

Revised: 27-09-2023

Accepted: 07-10-2023

Keywords:

Ibu Bersalin, IMD

Abstract: *Pendahuluan: Puskesmas Karangpawitan capaian IMD sebesar 75,3%. Keberhasilan pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adanya sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Pentingnya IMD dilakukan agar Ibu dan bayi menjadi lebih tenang karena terjalannya hormon kasih sayang antara ibu dan bayi, Jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah 245 ibu bersalin, besar sampel dihitung dengan rumus Slovin sebanyak 71 dengan tehnik pengambilan sampel accidental sampling. Analisa data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square test untuk melihat hubungan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Hasil: Sebagian besar ibu bersalin yaitu sebanyak 59,2% melakukan IMD, 50,7% sumber informasi kurang, 53,5% tidak mendapat dukungan keluarga dan 52,1% mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan. Hasil analisis bivariat menunjukkan sumber informasi p-value 0,011, dukungan keluarga p-value 0,008 dan dukungan nakes p-value 0,000. Kesimpulan: terdapat hubungan sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Saran: Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang ditujukan kepada masyarakat terkait pelaksanaan IMD sehingga menjadi sarana dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pelaksanaan IMD..*

PENDAHULUAN

Seorang ibu yang baru melahirkan anaknya akan mengalami perubahan hidup. Tugas utama ibu setelah melahirkan adalah memberikan Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan bayi. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi baru lahir merupakan salah satu upaya pencegahan kematian bayi dan gizi buruk. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling sempurna untuk bayi, dan kandungan gizinya ditentukan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang yang optimal. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat yang meningkatkan perkembangan intelektual dan zat kekebalan tubuh (untuk mencegah berbagai penyakit di dalam tubuh), dan dapat digunakan untuk meningkatkan rasa kasih sayang ibu dan anak. Manfaat menyusui bagi ibu yaitu dapat mengurangi perdarahan post partum dan mempercepat pemulihan kesehatan ibu seperti involusi rahim, menunda kehamilan, dan mengurangi risiko kanker payudara (Oriza, 2019).

Air Susu Ibu (ASI) adalah standar emas untuk makanan bayi. Fakta membuktikan bahwa Air Susu Ibu (ASI) memiliki kelebihan yaitu tidak ada makanan dan minuman yang dapat menggantikannya, karena Air Susu Ibu (ASI) mengandung nutrisi yang paling cocok dan lengkap, serta selalu disesuaikan dengan kebutuhan bayi. Standar emas makanan bayi dimulai dengan pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Setyowati, 2018). World Health Organization (WHO) merekomendasikan supaya bayi diberikan ASI eksklusif selama 6 (enam) bulan pertama (Fahriani et al., 2016).

Air Susu Ibu (ASI) mengandung bahan yang tepat untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi. Bayi baru lahir secara alami memiliki immunoglobulin dari plasenta. Immunoglobulin ini akan cepat berkurang segera setelah bayi lahir, dan tubuh bayi baru lahir belum membentuk immunoglobulin. Jika bayi mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), keadaan ini akan berkurang karena Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan yang mengandung zat imun untuk melindungi bayi dari berbagai infeksi bakteri, virus, parasit, dan jamur (Fadilah & Setiawati, 2021).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah memberikan kesempatan kepada bayi untuk segera menghisap dengan nalurinya sendiri dalam satu jam pertama setelah lahir. Saat bayi bersentuhan dengan kulit ibu, bayi akan tetap berada di dada ibu selama minimal satu jam sampai bayi menghisap sendiri puting susu ibunya (Kementrian Kesehatan, 2020). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) disebut persalinan kala empat, yaitu setelah melahirkan sampai satu jam setelah melahirkan. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dimulai dari meletakkan bayi pada posisi tengkurap di dada ibu setelah dikeringkan, dan memastikan bayi melakukan kontak kulit dengan ibu sampai menemukan puting susu dan mendapatkan kolostrum atau Air Susu Ibu (ASI) yang pertama keluar (Olina, 2017).

Data dari WHO pada tahun 2019, tingkat cakupan ASI eksklusif secara global sebesar 36%. Direkomendasikan dari WHO dan United Nations Children's Fund (UNICEF) untuk ibu menyusui bayinya satu jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan sampai usia 6 bulan pertama kehidupan bayi. Pengenalan makanan pelengkap dengan nutrisi yang memadai dan aman diberikan ketika bayi memasuki usia 6 bulan dengan terus menyusui hingga 2 tahun atau lebih (WHO, 2019). Penundaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) ini dapat meningkatkan risiko kematian bayi pada neonatus. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat mencegah 22% kematian bayi di negara - negara berkembang di bawah 28 bulan. Seorang Ibu yang menyusui bayinya pada 2 jam pertama setelah lahir, dapat mencegah 16% kematian bayi di bawah 28 hari (Fransiska et al., 2021). Prevalensi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di dunia menurut perkiraan global WHO pada tahun 2019 adalah kurang dari setengah (42%) dari semua bayi baru lahir.

Selain itu, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa prevalensi praktik IMD di dunia beragam di setiap negaranya. Prevalensi tersebut berkisar di angka 17.7% - 98.4% dengan rata-rata 57.6%. Di Indonesia, prevalensi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) belum seluruhnya mencapai target yang ditetapkan. Pada tahun 2019, target cakupan IMD di Indonesia adalah 50%. Secara nasional provinsi dengan prevalensi IMD tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Tenggara (94.92%) dan provinsi dengan prevalensi IMD terendah adalah Provinsi Papua Barat (3.06%). Terdapat 2 provinsi yang belum memenuhi target yang ditentukan yaitu Provinsi Papua Barat dan Maluku (Profil Kesehatan RI, 2019). Sedangkan pada tahun 2020, target cakupan IMD di Indonesia adalah sebesar 54%. Secara nasional cakupan IMD yaitu sebesar 77,6% dengan prevalensi tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta (96.1%), sedangkan cakupan terendah berada di Provinsi Maluku (52,1%). Terdapat 2 provinsi yang belum memenuhi target yang ditentukan yaitu Provinsi Bali dan Maluku (Profil Kesehatan RI, 2020). Di Jawa Barat cakupan IMD tahun 2020 sebesar 83,90 %. Cakupan IMD tertinggi berada di Kabupaten Ciamis sebesar 113,22 % dan cakupan IMD terendah berada di Kabupaten Bekasi 70,82 % dan Kabupaten Sukabumi sebesar 71,11 % sedangkan Kabupaten Garut cakupan IMD sebesar 90,08% (Profil Kesehatan Jabar, 2020).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah proses meletakkan bayi baru lahir pada dada atau perut ibu agar bayi secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu atau ASI dan mulai menyusui bayi akan mendapatkan kekebalan tubuh. IMD bermanfaat bagi ibu karena dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasca persalinan. Dalam 1 jam kehidupan pertama bayi dilahirkan ke dunia, bayi dipastikan untuk mendapatkan kesempatan melakukan IMD (Kemenkes RI, 2017).

IMD memiliki dampak positif bagi ibu dan bayi mereka. Untuk bayi, menyusui memiliki peran penting untuk mendukung pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena Air Susu Ibu (ASI) mengandung banyak nutrisi dan antibodi. Periselo (2021) mengatakan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga sangat berguna bagi ibu melahirkan (post partum) karena pada saat bayi mengisap puting susu ibu terjadi stimulasi ke hipofisis posterior sehingga dapat mengeluarkan hormon oksitosin. Hormon oksitosin berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot biasa di sekitar alveoli kelenjar Air Susu Ibu (ASI). ASI dapat dikeluarkan dan ada stimulasi otot polos uterus sehingga percepatan involusi rahim terjadi.

Seringkali ibu memiliki pemahaman yang salah, misalnya tidak perlu menyusui bayi karena Air Susu Ibu (ASI) belum keluar atau karena ibu menganggap Air Susu Ibu (ASI) yang keluar pertama dan berwarna kuning adalah kotoran dan basi. Hal-hal lain yang membuat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tertunda, misalnya para ibu post partum merasa haus dan perlu beristirahat terlebih dahulu karena mereka lelah, masih merasa sakit, atau memikirkan bayinya untuk dimandikan terlebih dahulu. Alasan itu menyebabkan penundaan dalam proses pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Assriyah et al., 2020).

Kegagalan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga akan berdampak buruk pada ibu dan bayi. Sementara bayi masih perlu diberikan Air Susu Ibu (ASI) sebagai nutrisi untuk meningkatkan kekebalan tubuhnya dan kegagalan program pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan disebabkan oleh tidak adanya keseimbangan antara produksi Air Susu Ibu (ASI) dengan kebutuhan ASI eksklusif yang dibutuhkan oleh bayi. Sedangkan untuk ibu yang gagal melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) akan mempengaruhi produksi

Air Susu Ibu (ASI), karena hormon oksitosin yang mempengaruhi produksi Air Susu Ibu (ASI) akan dilepaskan jika dihisap bayi saat menyusui (Irawan, 2018).

Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengetahuan, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan keterjangkauan fasilitas. Berdasarkan faktor - faktor diatas, pengetahuan juga dipengaruhi oleh sumber informasi mengenai pentingnya pelaksanaan IMD. Perilaku berdasarkan sumber informasi dan pengetahuan yang baik akan memudahkan seseorang untuk mengubah perilaku, termasuk ibu post partum untuk melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan dengan adanya dukungan keluarga dapat menjadi penentu dalam keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Jasmawati, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas cakupan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2022) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Ibu Post Partum Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Candiroto. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pelaksanaan IMD pada ibu postpartum di Puskesmas Candiroto.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Latifah (2021) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Wangon. Berdasarkan analisis statistik menggunakan Uji Spearman, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD (p value $0,002 < p 0,05$) dengan kekuatan korelasi $0,466$ termasuk kategori kekuatan sedang, demikian juga terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan IMD (p value $0.006 < p 0,05$) dengan kekuatan korelasi $0,424$ termasuk kategori kekuatan sedang.

LANDASAN TEORI

Definisi IMD

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan program yang sedang gencar dianjurkan oleh pemerintah. IMD merupakan program ibu menyusui bayi yang baru lahir, akan tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibunya. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu (Arifudin dkk.,2019)

Sumber Informasi

Informasi adalah data yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan baik saat ini maupun saat yang akan datang. Informasi dapat menggambarkan kejadian-kejadian nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Sumber dari informasi adalah data yang dapat berbentuk huruf, simbol, alfabet, dan lain sebagainya. Informasi adalah pesan atau kabar yang terkandung dalam sebuah berita atau tulisan yang dipublikasikan atau disiarkan media massa.

Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet (Taufia, 2017).

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian non eksperimental. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmojo (2016), bahwa kuantitatif secara kasar berarti menyiratkan sejauh mana sesuatu yang terjadi ataupun yang tidak terjadi dalam hal jumlah, nomor, frekuensi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu fenomena yang terjadi atau tidak terjadi dan mengukur seberapa besar derajatnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif perlu meletakkan konstruksi teori untuk diuji. Secara umum, proses pengumpulan data ini sangat terstruktur. Dengan cara ini banyak data yang dapat dibandingkan.

Menurut Notoatmojo (2016) tentang penelitian non eksperimental atau menguji hipotesis artinya tidak lebih dari mengamati selama atau setelah kejadian tertentu, peneliti tidak dapat campur tangan secara sengaja dan menentukan efek intervensi itu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian cross sectional adalah penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk hubungan sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Univariat

1) Pelaksanaan IMD

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pelaksanaan IMD di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 2023

Pelaksanaan IMD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Melakukan	29	40,8
Melakukan	42	59,2
Jumlah	71	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 71 ibu bersalin terdapat sebanyak 29 ibu bersalin (40,8%) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 42 ibu bersalin (59,2%) melakukan inisiasi menyusui dini.

2) Sumber Informasi

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Informasi di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 2023

Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	36	50,7
Baik	35	49,3
Jumlah	71	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 71 ibu bersalin terdapat sebanyak 36 ibu bersalin (40,8%) kurang mendapatkan informasi mengenai inisiasi menyusui dini dan sebanyak 35 ibu bersalin (49,3%) mengatakan bahwa sumber informasi sudah baik.

3) Dukungan Keluarga

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 2023

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	38	53,5
Mendukung	33	46,5
Jumlah	71	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 71 ibu bersalin terdapat sebanyak 38 ibu bersalin (53,5%) tidak mendapatkan dukungan keluarga dan sebanyak 33 ibu bersalin (46,5%) mendapatkan dukungan keluarga.

4) Dukungan Tenaga Kesehatan

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 2023

Dukungan Nakes	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	34	47,9
Baik	37	52,1
Jumlah	71	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 71 ibu bersalin terdapat sebanyak 34 ibu bersalin (47,9%) mengatakan tidak mendapatkan dukungan dari

tenaga kesehatan dan sebanyak 37 ibu bersalin (52,1%) mengatakan mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dengan baik.

4.1.2 Analisis Bivariat

1) Hubungan Sumber Informasi dengan Pelaksanaan IMD

Tabel 4.5

Hubungan Sumber Informasi dengan Pelaksanaan IMD di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 2023

Sumber Informasi	Pelaksanaan IMD				Total		P Value	OR
	Tidak Melakukan		Melakukan		F	%		
	F	%	f	%				
Kurang	20	55,6	16	44,4	36	100		
Baik	9	25,7	26	74,3	35	100	0,011	3,611
Jumlah	29	40,8	42	59,2	71	100		

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 36 ibu bersalin dengan sumber informasi kurang terdapat sebanyak 20 ibu bersalin (55,6%) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 16 ibu bersalin (44,4%) melakukan inisiasi menyusui dini. Sedangkan dari 35 ibu bersalin dengan sumber informasi baik terdapat sebanyak 9 ibu bersalin (25,7%) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 26 ibu bersalin (74,3%) melakukan inisiasi menyusui dini.

Uji *Chi Square* menunjukkan ρ -value sebesar 0,011 yang berarti ρ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,611 artinya ibu bersalin dengan sumber informasi kurang berpeluang 3,611 kali tidak melakukan inisiasi menyusui dini di bandingkan ibu bersalin dengan sumber informasi baik.

2) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan IMD

Tabel 4.6

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan IMD di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 2023

Dukungan Keluarga	Pelaksanaan IMD				Total		P Value	OR
	Tidak Melakukan		Melakukan		F	%		
	F	%	f	%				
Tidak Mendukung	21	55,3	17	44,7	38	100	0,008	3,860
Mendukung	8	24,2	25	75,8	33	100		

Jumlah	29	40,8	42	59,2	71	100
---------------	-----------	-------------	-----------	-------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 38 ibu bersalin yang tidak mendapat dukungan keluarga terdapat sebanyak 21 ibu bersalin (55,3%) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 17 ibu bersalin (44,7%) melakukan inisiasi menyusui dini. Sedangkan dari 33 ibu bersalin yang mendapat dukungan keluarga terdapat sebanyak 8 ibu bersalin (24,2%) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 25 ibu bersalin (74,8%) melakukan inisiasi menyusui dini.

Uji *Chi Square* menunjukkan ρ -value sebesar 0,008 yang berarti ρ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,860 artinya ibu bersalin yang tidak mendapat dukungan keluarga berpeluang 3,860 kali tidak melakukan inisiasi menyusui dini di dibandingkan dengan ibu bersalin yang mendapat dukungan keluarga.

3) Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan IMD

Tabel 4.7

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan IMD di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023

Dukungan Tenaga Kesehatan	Pelaksanaan IMD				Total		P Value	OR
	Tidak Melakukan		Melakukan		F	%		
	F	%	f	%				
Kurang	23	67,6	11	32,4	34	100		
Baik	6	16,2	31	83,8	37	100	0,000	10,803
Jumlah	29	40,8	42	59,2	71	100		

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 34 ibu bersalin yang kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan terdapat sebanyak 23 ibu bersalin (67,6%) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 11 ibu bersalin (32,4%) melakukan inisiasi menyusui dini. Sedangkan dari 37 ibu bersalin yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik terdapat sebanyak 6 ibu bersalin (16,2%) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 31 ibu bersalin (83,8%) melakukan inisiasi menyusui dini.

Uji *Chi Square* menunjukkan ρ -value sebesar 0,000 yang berarti ρ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 10,803 artinya ibu bersalin yang kurang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan berpeluang 10,803 kali tidak melakukan inisiasi menyusui dini di dibandingkan dengan ibu bersalin yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Sumber Informasi dengan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 ibu bersalin dengan sumber informasi kurang terdapat sebanyak 20 ibu bersalin (55,6%) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 16 ibu bersalin (44,4%) melakukan inisiasi menyusui dini. Sedangkan dari 35 ibu bersalin dengan sumber informasi baik terdapat sebanyak 9 ibu bersalin (25,7%) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 26 ibu bersalin (74,3%) melakukan inisiasi menyusui dini.

Uji *Chi Square* menunjukkan ρ -value sebesar 0,011 yang berarti ρ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,611 artinya ibu bersalin dengan sumber informasi kurang berpeluang 3,611 kali tidak melakukan inisiasi menyusui dini di bandingkan ibu bersalin dengan sumber informasi baik.

Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengetahuan, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan keterjangkauan fasilitas. Berdasarkan faktor - faktor diatas, pengetahuan juga dipengaruhi oleh sumber informasi mengenai pentingnya pelaksanaan IMD. Perilaku berdasarkan sumber informasi dan pengetahuan yang baik akan memudahkan seseorang untuk mengubah perilaku, termasuk ibu post partum untuk melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan dengan adanya dukungan keluarga dapat menjadi penentu dalam keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Jasmawati, 2018).

Sumber informasi merupakan media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet (Taufia, 2017).

Setiap ibu yang hendak melahirkan harus diinformasikan dan membimbing ibu-ibu mengenai hal kebutuhan atau hal yang kemungkinan akan terjadi dalam proses persalinan. Peran tenaga kesehatan yaitu memberikan informasi dan bimbingan tersebut harus bekerja sama dengan ibu yang hendak melahirkan tentang pentingnya informasi mengenai menyusukan bayi sesaat setelah lahir Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ariani dkk (2015) menjelaskan bahwa bidan berperan penting dalam mengimplementasikan IMD pada satu jam pertama. Bidan merupakan pemimpin dalam persalinan yang memberikan peranan sangat besar, bidan dapat memfasilitasi ibu untuk melaksanakan IMD seawal mungkin bila kondisi ibu memungkinkan.

Sumber informasi yang didapat oleh ibu bersalin mengenai IMD baik dari media terlebih dari petugas kesehatan akan meningkatkan pengetahuan ibu. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas cakupan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2022) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Ibu Post Partum Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Candioto. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pelaksanaan IMD pada ibu postpartum di Puskesmas Candioto.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Latifah (2021) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Wangon. Berdasarkan analisis statistik menggunakan Uji Spearman, terdapat

hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD (p value $0,002 < p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi $0,466$ termasuk kategori kekuatan sedang, demikian juga terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan IMD (p value $0,006 < p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi $0,424$ termasuk kategori kekuatan sedang.

Menurut asumsi peneliti bahwa segala bentuk informasi yang diterima oleh ibu bersalin mengenai inisiasi menyusui dini dan cara melakukannya baik dari tenaga kesehatan, maupun dari media lainnya yang diukur melalui indikator informasi yang diterima dari tenaga kesehatan (bidan, dokter) teman, keluarga, kader posyandu, media. Hasil penelitian didapatkan ibu bersalin dengan sumber informasi kurang berpeluang $3,611$ kali tidak melakukan inisiasi menyusui dini di bandingkan ibu bersalin dengan sumber informasi baik begitu pun Semakin baik informasi yang didapatkan maka semakin mudah menerima dan memahami informasi kesehatan terutama tentang pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang akan mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan IMD sehingga disarankan bagi tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan mengenai IMD supaya pengetahuan ibu meningkat dan melakukan IMD.

4.2.2 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 ibu bersalin yang tidak mendapat dukungan keluarga terdapat sebanyak 21 ibu bersalin ($55,3\%$) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 17 ibu bersalin ($44,7\%$) melakukan inisiasi menyusui dini. Sedangkan dari 33 ibu bersalin yang mendapat dukungan keluarga terdapat sebanyak 8 ibu bersalin ($24,2\%$) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan sebanyak 25 ibu bersalin ($74,8\%$) melakukan inisiasi menyusui dini.

Uji *Chi Square* menunjukkan p -value sebesar $0,011$ yang berarti p -value $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar $3,860$ artinya ibu bersalin yang tidak mendapat dukungan keluarga berpeluang $3,860$ kali tidak melakukan inisiasi menyusui dini di bandingkan dengan ibu bersalin yang mendapat dukungan keluarga.

Pada saat ibu menyusui perlu dukungan baik secara informasional dan emosional dari keluarga mereka dalam melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pemberian Air Susu Ibu (ASI), karena dukungan keluarga akan meningkatkan kepercayaan diri ibu post partum. Keluarga juga dapat berperan dalam menentukan refleks kelancaran yang dikeluarkan ASI, yang sangat dipengaruhi oleh keadaan atau perasaan emosional ibu. Jenis dukungan tersebut antara lain memberikan informasi, emosi, dan memberikan bantuan. Edukasi dari orang tua dan dukungan keluarga menjadi penentu utama keputusan ibu post partum untuk menyusui. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah faktor terpenting karena penentu keberhasilan ASI eksklusif dan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) maka Air Susu Ibu (ASI) akan terstimulasi sejak dini. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga mempercepat keluarnya plasenta, dan mempercepat pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) pada ibu post partum (Adiesti & Diana, 2016).

Kegiatan untuk inisiasi menyusui dini diperlukan dukungan keluarga. Keberhasilan inisiasi menyusui dini didukung oleh peranan keluarga dalam memberikan arahan dan bimbingan yang positif dari tercapai kegiatan inisiasi menyusui dini ibu dan bayinya sesaat sesudah lahir (Roesli, 2016) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ibu menyusui bayinya secara eksklusif. Keluarga (suami, orang tua, mertua, ipar) perlu diinformasikan bahwa seorang ibu perlu

dukungandan bantuan keluarga agar ibu berhasil menyusui secara eksklusif. Bagian keluarga yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap keberhasilan dan kegagalan menyusui adalah suami. Masih banyak suami yang berpendapat salah, yang menganggap menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Peranan suami turut menentukan kelancaran refleksi pengeluaran ASI (let down reflek) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu (Roesli, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sartika Sari Dewi (2021) tentang Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Penerapan Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Post Partum Di RSUD Panyabungan. Hasil Chi-Square diperoleh nilai p value adalah $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerapan Inisiasi Menyusu pada Ibu Post Partum di RSUD Panyabungan Tahun 2021.

Berbeda dengan penelitian Khoniasari (2015) menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa variable dukungan keluarga, secara statistic tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Fakta hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara ibu yang memiliki dukungan keluarga lemah dan ibu yang memiliki dukungan tenaga kuat terhadap pelaksanaan IMD Informasi.

Menurut asumsi peneliti dalam penelitian ini bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh untuk kondisi ibu dalam masa post partum. Baiknya keluarga tetap memberikan dukungan untuk ibu. Baiknya dukungan tersebut dapat merubah perilaku dari ibu. Jadi semakin baik dukungan yang diberikan untuk pelaksanaan IMD maka semakin baik dalam pelaksanaan IMD.

4.2.3 Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 ibu bersalin yang kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan terdapat sebanyak 23 ibu bersalin (67,6%) tidak melakukan inisiasi menyusu dini dan sebanyak 11 ibu bersalin (32,4%) melakukan inisiasi menyusu dini. Sedangkan dari 37 ibu bersalin yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik terdapat sebanyak 6 ibu bersalin (16,2%) tidak melakukan inisiasi menyusu dini dan sebanyak 31 ibu bersalin (83,8%) melakukan inisiasi menyusu dini.

Uji *Chi Square* menunjukkan p -value sebesar 0,011 yang berarti p -value $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini pada ibu bersalin. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 10,803 artinya ibu bersalin yang kurang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan berpeluang 10,803 kali tidak melakukan inisiasi menyusu dini di bandingkan dengan ibu bersalin yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik.

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya.

Dukungan tenaga kesehatan yang baik merupakan faktor yang bisa meningkatkan pelaksanaan IMD, untuk itu dukungan tenaga kesehatan harus diberikan semaksimal mungkin untuk mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan IMD. Pasal 9 ayat (1) jelas mengatur Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusui dini terhadap Bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam. Inisiasi menyusui dini dilakukan dengan cara meletakkan Bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit Bayi melekat pada kulit ibu (Widya A, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Latifah (2021) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Wangon. Berdasarkan analisis statistik menggunakan Uji Spearman, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD (p value $0,002 < p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi 0,466 termasuk kategori kekuatan sedang, demikian juga terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan IMD (p value $0,006 < p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi 0,424 termasuk kategori kekuatan sedang.

Menurut asumsi peneliti dalam penelitian ini bahwa petugas kesehatan berperan aktif dalam memajukan kesejahteraan ibu dan anak. Dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan sangat mempengaruhi perilaku setiap pasiennya. Dukungan yang baik maka pelaksanaan atas apa yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan maka akan dilakukan oleh pasien. Hasil penelitian menunjukkan ibu bersalin yang kurang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan berpeluang 10,803 kali tidak melakukan inisiasi menyusui dini di bandingkan dengan ibu bersalin yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik.

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar ibu bersalin yaitu sebanyak 59,2% melakukan IMD, 50,7% sumber informasi kurang, 53,5% tidak mendapat dukungan keluarga dan 52,1% mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan.
- 2) Terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pelaksanaan IMD dengan nilai p -value 0,011. Nilai OR 3,611.
- 3) Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan IMD dengan nilai p -value 0,008. Nilai OR 3,860.
- 4) Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan IMD dengan nilai p -value 0,000. Nilai OR 10,803.

SARAN

- 1) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam melakukan asuhan kebidanan pada ibu bersalin, selain itu juga dapat menjadi referensi bagi bidan dalam memberikan penyuluhan yang intensif kepada calon ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif yang dimulai dari IMD sehingga kualitas pelayanan meningkat.

- 2) Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang ditujukan kepada masyarakat terkait pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sehingga menjadi sarana dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam melakukan asuhan kebidanan pada ibu postpartum, selain itu juga dapat menjadi referensi bagi bidan dalam memberikan penyuluhan yang intensif kepada calon ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif yang dimulai dari IMD sehingga kualitas pelayanan meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] A, Aziz, Hidayat. (2017). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data. Jakarta: Salemba Medika.
- [2] Arikunto, S., 2013, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- [3] Assriyah, H. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*. <https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10156>
- [4] Cholifah, N., & Astuti, D. (2017). Hubungan Antara Sikap Tenaga Penolong Persalinan, Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Di RSU. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 8(1), 35-40.
- [5] Dewi, S. S. S. (2021). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Penerapan Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Post Partum Di Rsud Panyabungan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 6(2), 159-166.
- [6] Donsu, J.T., 2017, Psikologi keperawatan, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- [7] Fadilah, T. F. & Setiawati, D. (2021). Aspek Immunologi Air Susu Ibu Dan Covid19. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.25105/pdk.v6i1.8629>
- [8] Fahriani, R. (2016). Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Cukup Bulan yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). *Sari Pediatri*. <https://doi.org/10.14238/sp15.6.2014.394-402>
- [9] Fransiska. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Puskesmas Butar Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020. 7(1), 12–18. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/Jurnalkebidanan%0A?>
- [10] Friedman, M., 2013. Buku Ajar Keperawatan Keluarga, Riset, Teori, dan Praktek, Jakarta: EGC.
- [11] Irawan, J. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif DI RSUD Wangaya. *Skala Husada*.
- [12] Jasmawati. (2018). Factors Related To Scope of Early Intervention. *Factors Related To Scope of Early Intervention*, Vol. XVI.
- [13] Kemenkes RI. (2020). Cakupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dalam Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020.
- [14] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI, 1–582.
- [15] Mandasari, P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin Di Rsud Kota Prabumulih.
- [16] Misgiyanto & Susilawati, D. (2014). Hubungan antara dukungan keluarga dengan

- tingkat kecemasan penderita kanker serviks paliatif. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [17] Mukhoirotn, Khusniyah, Z. and Susanti, L. (2015) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di BPM Hj. Umi Salamah Peterongan Jombang', *Jurnal Edu Health*, 5(2).
- [18] Nisa, M. (2020). Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil Trimester III Terhadap Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Desa Karangawen Demak (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- [19] Notoatmodjo, S., 2014, Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- [20] Notoatmodjo, S., 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- [21] Nuliana, J. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Oleh Bidan Di Bpm Wilayahkerjapuskemas Nilam Sari Kota Bukittinggi Tahun 2018'. *Stikes For De Kock Kota Bukittinggi*, 1(1), 55-62.
- [22] Nur, A. F., Arifuddin, A., & Vidyanto, F. P. (2019). Asi Eksklusif Efektif Cegah Ispa Pada Anak.
- [23] Nurmala, N., Manalu, E. D., & Ginting, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inisiasi Menyusui Dini Di Puskesmas Pijor Koling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(2), 60-67.
- [24] Nursalam, 2016, Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Ed. 4, Salemba Medika, Jakarta.
- [25] Nurwulan, D., Mendri, N. K., & Majid, A. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre anestesi dengan tindakan spinal anestesi di RSUD sleman. Naskah Publikasi.
- [26] Olina, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Pada Persalinan Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Semarang. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- [27] Oriza, N. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Bendungan Asi Pada Ibu Nifas. *Nursing Arts*. <https://doi.org/10.36741/jna.v13i1.86>
- [28] Periselo, H. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2021 <http://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/53>. 7(2).
- [29] Rahmawati, A. (2015). Sumber Informasi tentang Deteksi Dini Kanker Servix pada Wanita Pasangan Usia Subur < 20 Tahun di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(02).
- [30] Ramadani, M. (2017). Dukungan keluarga sebagai faktor dominan keberhasilan menyusui eksklusif. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 34-41.
- [31] Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- [32] Sari, Desi Purnama, and Jaji Jaji. "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Video Dan Metode Simulasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Menyusui." (2020).
- [33] Setyorini, E., Amelia, R., Setianingsih, A., & Kurniasih, H. (2022). Efektivitas Menyusui Dini Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(2), 67-72.
- [34] Setyowati, A. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Produksi ASI

- Selama 6 Bulan Pertama. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*.
<https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.99>duksi ASI Selama 6 Bulan Per. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*.
<https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.99>
- [35] Simamora, Z. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Desa Sukaraya Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.
- [36] Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung.
- [37] Sulistianingsih, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 33-40.
- [38] Taufiq, 2013, *Sistem Informasi Manajemen Konsep Dasar, Analisis dan Metode Pengembangan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [39] WHO. (2020). Pekan Menyusui Dunia : UNICEF dan WHO Menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan Agar Mendukung Semua ibu Menyusui di Indonesia Selama COVID-19. In world Health Organization.
- [40] Windari, E. N., Dewi, A. K., & Siswanto, S. (2017). Pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas sisir kelurahan sisir kota batu. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(2), 19-24.